

**ANALISIS NILAI TAMBAH PADA PENGOLAHAN GAMBIR DI NAGARI LUBUK
ALAI KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

JURNAL

OLEH:
MULIA HATIKA
15100025420014



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
PAYAKUMBUH
2019**

ANALISIS NILAI TAMBAH PADA PENGOLAHAN GAMBIR DI NAGARI LUBUK ALAI KECAMATAN KAPUR IX KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Mulia Hatika¹⁾, Wedy Nasrul²⁾, Husnarti²⁾

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Barat

²⁾ Dosen Pembimbing Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Muliahatika390@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan ditiga jorong (Jorong Sei Dua Anau, J.Koto Tinggi dan J.Rumbai) di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai tambah pada pengolahan gambir di Nagari Lubuk Alai. Metode yang dilakukan yaitu dengan metode deskriptif kuantitatif. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan observasi langsung kerumah kempa tempat pengolahan gambir. Teknik analisa dalam penelitian ini dihitung menggunakan Ms.Excel. Analisis yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisa nilai tambah pada pengolahan gambir di Nagari Lubuk Alai. Hasil penelitian diperoleh bahwa proses dalam pengolahan gambir masih tergolong sangat sederhana. Berdasarkan hasil perhitungan analisis nilai tambah yang dihitung menggunakan Metode Hayami, nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan gambir di daerah penelitian masih tergolong rendah dengan rasio nilai tambah <50 % (49%). Masalah yang terdapat pada proses pengolahan gambir dan analisa nilai tambah yaitu proses pengolahan yang masih menggunakan alat yang sederhana sehingga tidak dapat memproduksi secara banyak, dan harga gambir yang selalu berubah bisa menjadi masalah dalam peningkatan nilai tambah terhadap pengolahan gambir. Permasalahan nilai tambah pada proses pengolahan gambir yang dihadapi petani ialah teknologi dan proses pascapanen/pengolahan. Permasalahan yang dihadapi dalam perusahaan komoditas gambir adalah, 1) kualitas gambir rendah dan besarnya kehilangan dalam pengolahan yang memerlukan perbaikan mutu, 2) rantai tata niaga yang panjang dan didominasi pihak luar, 3) posisi tawar petani yang rendah dimana belum adanya jaminan harga yang stabil pada tingkat yang menguntungkan petani, 4) kurangnya informasi pasar internasional mengenai harga rill gambir, 5) adanya kebiasaan mencampur gambir dengan bahan-bahan lain sehingga harga jualnya lebih rendah, dan 6) peran pemerintah daerah yang terbatas. Permasalahan nilai tambah utama gambir saat ini ialah rendahnya produktivitas dan mutu produk yang dihasilkan, akibat dari cara budidaya dan proses pascapanen atau pengolahan yang belum optimal serta minimnya dukungan teknologi sehingga permasalahan ini sangat berkaitan dengan pendapatan petani dalam menghasilkan nilai tambah terhadap pengolahan gambir.

Kata Kunci : Nilai tambah, Gambir, Metode Hayami.

ANALYSIS OF ADDED VALUE IN GAMBIR PROCESSING IN NAGARI LUBUK ALAI, KAPUR IX DISTRICT, LIMA PULUH KOTA DISTRICT

Mulia Hatika¹⁾, Wedy Nasrul²⁾, Husnarti²⁾

¹⁾ College Student of the Faculty of Agriculture, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

²⁾ Supervisor of the Faculty of Agriculture, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Muliahatika390@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in three jorongs (Jorong Sei Dua Anau, Jorong Koto Tinggi and J.Rumbai) in Nagari Lubuk Alai, Kapur IX District, Lima Puluh Kota District. This research was conducted by analyzing the added value of gambier processing in Nagari Lubuk Alai. The method used is the quantitative descriptive method. In the data collection technique, direct observation is carried out at the kempa house where gambier is processed. The analysis technique in this study was calculated using Ms.Excel. The analysis carried out aims to analyze the added value of gambier processing in Nagari Lubuk Alai. The results showed that the processing of gambier is still relatively simple. Based on the results of the calculation of added value analysis calculated using the Hayami Method, the added value generated from gambier processing in the study area is still relatively low with a value added ratio of <50% (49%). The problem with gambier processing and added value analysis is that the processing still uses simple tools so it cannot produce in large quantities, and the ever-changing price of gambier can be a problem in increasing the added value of gambier processing. The problem of added value in gambier processing faced by farmers is technology and post-harvest/processing processes. The problems encountered in the cultivation of gambier commodities are, 1) low quality of gambier and large losses in processing which require quality improvement, 2) long trading chain and dominated by outsiders, 3) low bargaining position of farmers where there is no guarantee of a stable price at a level that benefits farmers, 4) lack of international market information regarding the real price of gambir, 5) there is a habit of mixing gambir with other ingredients so that the selling price is lower, and 6) the role of local government is limited. The main added value problem for gambier today is the low productivity and quality of the product produced, as a result of cultivation methods and post-harvest processes or processing that are not optimal and the lack of technological support so that this problem is closely related to farmers' income in generating added value to gambier processing.

Keywords: *Added value, Gambir, Hayami Method.*

I. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor perkebunan yang mempunyai keunggulan komparatif sekaligus kompetitif dalam upaya peningkatan devisa Negara tidak semudah yang diinginkan. Karena pengembangan sektor pertanian selalu dihadapkan pada masalah ketidakpastian hasil dan resiko yang cukup besar (Soekarwati, *et al.*, 2010). Contohnya adalah produksi dan harga dari setiap usaha perkebunan yang selalu berfluktuasi, artinya bahwa usaha perkebunan merupakan usaha ekonomi yang sangat peka terhadap intensif ekonomi yang tersalur langsung melalui harga produksi dan harga faktor produksi. Salah satu komoditas yang mempunyai resiko ketidakpastian hasil adalah komoditi gambir (*Uncaria Gambir Roxb*). Padahal gambir merupakan komoditas perkebunan rakyat yang utama ditujukan untuk ekspor.

Gambir merupakan tanaman yang tergolong ke dalam *Family Rubiaceae*. Tanaman ini berasal dari wilayah Asia Tenggara, terutama Indonesia dan Malaysia (Andre *et al.*, 2013). Di Indonesia, gambir merupakan komoditas perdagangan pada awal abad ke-19 di eropa yang pada saat itu merupakan era keemasan gambir. Tetapi setelah perang dunia II perdagangan gambir mengalami penurunan. Gambir menjadi tidak penting dalam perdagangan internasional. Kondisi ini membuat perkebunan gambir mengalami kebangkrutan, dan area perkebunan gambir digantikan oleh tanaman lain (Fauza, 2014). Saat ini Indonesia kembali mengembangkan produksi gambir karena Indonesia merupakan produsen utama gambir di dunia. Pada tahun 2016 menurut (BPS Kabupaten 50 Kota) total luas yang tercatat dari tanaman gambir di Sumatera 9.663 Ha dan meningkat menjadi 21.412 Ha pada tahun 2017. Sementara itu, volume ekspor gambir tahun 2017 tercatat 7.202 Ha dengan nilai US \$ 13.478 meningkat menjadi 18.297 Ha dengan nilai US \$ 38.038 pada tahun 2009. Pada umumnya di Indonesia gambir digunakan untuk menyirih dan sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna kain. Di Sumatera Barat, gambir diolah menjadi produk setengah jadi dan di ekspor ke luar negeri. Tingkat harga jual gambir setengah jadi saat ini berkisar antara Rp. 27.000 – 30.000 /kg gambir katekin (produksi ekspor) yang didapat dari hasil perbandingan nilai tambah petani (11%), pedagang pengempul (30%), eksportir lokal (60%). Dari total nilai tambah yang dihasilkan sebesar Rp. 322.602.481.833 /tahun nya yang diproduksi dalam bentuk silinder dan yang diproduksi dalam bentuk tablet dengan harga jual Rp. 5.000 - 20.000 / tablet yang sudah diolah dan bisa di konsumsi. Berdasarkan besaran nilai tambah per kg gambir yang di proses setiap rantai pasok gambir, eksportir lokal menerima bagian pendapatan yang lebih baik dibanding dengan petani dan pedagang pengempul (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2016).

Menurut Azmi Dhalimi (2006) riset terhadap perkembangan agribisnis gambir telah banyak dilakukan dengan berbagai aspek bahwa masalah utama dalam pengembangan gambir adalah rendahnya produktivitas dan kualitas produk sebagai akibat dari penanganan usaha gambir oleh petani. Gambir sejak hulu sampai ke hilir masih tradisional atau cara bercocok tanam dan proses pascapanen (pengolahan) belum optimal karena minimnya dukungan teknologi. Bentuk informasi jumlahnya terbatas dan masih sulit diterapkan petani. Permasalahan utama dalam pengembangan gambir yaitu belum adanya perda yang mengatur tata niaga gambir dan belum adanya kebijakan yang memberikan proteksi kepada para petani gambir, begitupun dengan harga yang tidak menentu selalu berubah-ubah dan faktor teknologi yang masih menggunakan teknologi yang sangat sederhana (Nur Afni *et al.*, 2012).

Nilai tambah dari suatu pengolahan adalah proses bagaimana suatu bahan baku diolah menjadi suatu produk jadi yang dicetak dengan berbagai bentuk. Setiap proses pengolahan setiap pelaku melakukan kegiatan pengolahan. proses pengolahan gambir disini masih menggunakan teknologi yang tradisional atau turun-temurun. Petani hanya mengandalkan teknologi yang ada untuk mengolah daun gambir. Distribusi nilai tambah dari proses pengolahan gambir yaitu

bagaimana cara petani bisa mendapatkan nilai tambah yang banyak dengan harga jual yang tidak menentu dan dengan menggunakan teknologi yang sangat minim. Menurut Hidayat (2012) perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami termodifikasi digunakan untuk satu saluran pemasaran dengan melihat kapasitas produksi pabrik/tahun.

Menurut Hayami *et al*, (2003) nilai tambah (*volume added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan pengangkutan atau pun penyimpanan dalam suatu produksi dalam proses pengolahan. Nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya. Terhadap komponen faktor produksi yang di gunakan yaitu tenaga kerja.

Pentingnya nilai tambah untuk memberikan pendapatan ialah untuk berlanjutnya nilai tambah produksi, maka penjualan yang di hasilkan petani akan selalu meningkat. Hasil observasi awal di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota banyak petani yang memiliki masalah terhadap harga jual gambir untuk menjalankan usahanya dan teknologi yang belum modern. Harga jual gambir di Nagari Lubuk Alai saat ini ini ialah berkisar antara Rp. 27.000 – 30.000/ Kg, (03 Maret 2019) dengan pendapatan per hari petani menghasilkan 25 Kg gambir dalam sehari dan petani menjual satu kali dalam seminggu sebanyak 150 Kg dengan harga Rp. 27.000. Maka pendapatan satu petani ialah sebesar Rp. 1.350.000 per minggu dan petani sudah mendapatkan pendapatan yang cukup besar dengan harga jual saat ini.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya adalah :

1. Barapakah biaya yang digunakan dalam proses pengolahan gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ?
2. Berapa nilai tambah dalam proses pengolahan gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ?

Tujuan Penelitian

Mengacu kepada topik rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan berapa biaya yang digunakan pada proses pengolahan gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisa nilai tambah pada pengolahan gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai masukan kepada para petani gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah, instansi atau lembaga yang terkait dalam upaya meningkatkan nilai tambah bagi petani gambir.
3. Sebagai awan perbandingan untuk penelitian relevan yang telah ada dan sebagai awan kepada penelitian yang hendak meneliti penelitian yang serupa.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Kuantitatif dimana peneliti mencari bagaimana analisis nilai tambah gambir, Menurut Sugiono (2013), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random*, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesa yang telah ditetapkan.

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Alasan pemilihan daerah ini sebagai tempat penelitian yang secara sengaja yang didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini merupakan sentra penghasil gambir terbanyak di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Lubuk Alai. Kapur IX merupakan salah satu sentra gambir terbanyak di kapur IX dengan luas lahan yang luas. Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari tanggal 07 – 31 Mei 2019 .

Teknik Analisis Data

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian yaitu :

1. Tujuan pertama :Mendeskripsikan berapa biaya yang digunakan pada pengolahan gambir. Untuk mendeskripsikan berapa biaya yang digunakan pada proses pengolahan gambir yaitu dengan menggambarkan seluruh biaya ataupun bahan baku lain yang digunakan dalam proses pengolahan gambir dan berapa lama waktu untuk pengolahan gambir tersebut dengan menggunakan alat analisis deskriptif analitik dengan cara survei ke tempat pengempaan atau pengolahan gambir.
2. Tujuan kedua :Menganalisa nilai tambah pada proses pengolahan gambir. Untuk mencapai tujuan penelitian ini petani mencari berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan oleh petani gambir. Hal ini dilakukan untuk menentukan bagaimana nilai tambah yang dihasilkan petani dalam usahatani gambir. Data diolah menggunakan program Ms.Excel.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Tujuan	Variabel	Indikator
1.	Berapakah biaya yang digunakan dalam proses pengolahan gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ?	1. Biaya pada Proses pengolahan gambir 2. Biaya pada proses pengolahan gambir.	1. Proses pengolahan gambir -Pemetikan daun -Kegiatan perebusan -Pengempaan -Pengendapan -Penirisan -Pencetakan - pengeringan - Bahan baku dan teknologi yang digunakan.
2.	Berapa nilai tambah dalam proses pengolahan gambir di Nagari Lubuk Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota ?	Input	1. Harga bahan baku 2. Jumlah bahan baku 3. Bahan baku lain (pupuk,dll) 4. Harga bahan baku 5. Jumlah tenaga kerja 6. Upah tenaga kerja 7. Upah tenaga kerja 8. Jumlah gambir
		Output	1. Harga gambir

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada awal mulanya Nagari Lubuk Alai telah dihuni oleh sekelompok masyarakat dibawah pimpinan Dt Sati yang pandamnya berada di Jorong Koto Tinggi orang inilah yang merupakan penduduk asli Nagari Lubuk Alai. Kemudian datanglah penduduk dari Nagari Mahat Dt Bandaro yang ingin mengembangkan wilayahnya, tapi setibanya di Nagari Lubuk Alai mendapatkan perlawanan di pihak Dt Sati sehingga timbul perseteruan yang menimbulkan korban jiwa kemudian akhirnya dimenangkan oleh Dt Bandaro dari Mahat.

Biaya Dalam Pengolahan Gambir

Menurut M. Nafarin (2011) Biaya adalah semua biaya yang berkaitan dengan proses yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produksi berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya input lainnya dalam proses pengolahan gambir. Biaya Tenaga Kerja.

a. Biaya tenaga kerja

yaitu usaha fisik atau mental yang dikeluarkan untuk mengolah suatu produk dan harga yang dibebankan untk penggunaan tenaga kerja manusia. Biaya tenaga kerja dalam proses pengolahan gambir yaitu upah dari total produksi selama satu minggu. Dalam proses pengolahan gambir biaya/upah yang didapatkan petani tergantung berapa satu rumah kempa memproduksi selama 6 hari, kemudian bagi hasil baru dapatlah biaya tenaga kerja per petani.

b. Biaya Peralatan

Biaya peralatan yaitu biaya yang dikeluarkan terhadap peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan. Peralatan yang digunakan dalam proses pengolahan gambir yaitu dongkrak,

peralatan lain dalam proses pengolahan hanya menggunakan alat yang terbuat dari kayu yang tahan bertahun-tahun tanpa harus sering diganti. Biaya dongkrak yang dikeluarkan petani hanya Rp. 50.000,- upah servis dongkrak satu kali dalam 2 minggu.

c. Biaya pupuk

Biaya pupuk yaitu biaya yang dikeluarkan untuk biaya pupuk yang digunakan dalam suatu proses pengolahan. Dalam proses pengolahan gambir biaya pupuk yang dikeluarkan yaitu Rp. 300.000,- perminggu.

Jadi total biaya yang digunakan dalam proses pengolahan gambir selama seminggu ialah Rp. 955.000,- terhadap salah satu petani gambir dari 47 responden. Biaya yang dikeluarkan dalam seminggu berbeda-beda tergantung jumlah input dan output yang dihasilkan terhadap rumah kempa serta harga bahan baku lainnya.

Nilai Tambah pada Pengolahan Gambir

Analisis nilai tambah merupakan metode perkiraan sejauh mana bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan nilai (Hardjianto, 1993). Perhitungan nilai tambah menggunakan metode hayami berdasarkan kegiatan pengolahan gambir menjadi produk setengah jadi. Salah satu kegunaan menghitung nilai tambah adalah untuk mengukur imbalan besarnya jasa terhadap para pemilik faktor produksi. Daun gambir yang diolah menjadi produk setengah jadi akan di impor ke berbagai Negara dan dapat memberikan nilai tambah terhadap penjualan gambir jadi tersebut (Anggara dan Marini, 2011).

Untuk memperoleh nilai tambah adalah dengan cara mengurangi nilai output dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Nilai tambah terbesar dalam pengolahan gambir yaitu Rp. 234.144,- perminggu pada setiap proses produksi. Dari perhitungan nilai tambah dapat diperoleh dari rasio nilai tambah yaitu dengan cara membagi nilai tambah dengan nilai output. Rasio nilai tambah merupakan persentase nilai tambah terhadap nilai output. Besar rasio nilai tambah pada proses pengolahan gambir yang terbesar adalah sebesar 49 %. Nilai tambah pada setiap pengolahan gambir berbeda karena adanya perbedaan besarnya nilai input, nilai output dan sumbangan input lain pada setiap kali produksi.

Selisih yang didapat dalam proses pengolahan gambir jika diolah menjadi lumpang petani mendapatkan Rp. 2.500.000/minggu belum termasuk upah tenaga kerja dan biaya lainnya, jika sudah dibagi dengan upah tenaga kerja petani hanya memperoleh upah sebesar Rp. 417.000/petani dalam satu minggu, sedangkan jika daun dijual tanpa diolah petani mendapatkan upah bersih Rp. 630.000/minggu dengan harga jual daun Rp. 1.750/Kg. Selisih dari jual daun gambir dan diolah ialah Rp. 105.000,-. Jadi, dalam penelitian yang dilakukan ini disaat harga gambir lumpang murah petani menjual daun untuk mendapatkan nilai tambah, tapi disaat harga gambir lumpang mahal petani beralih lagi mengolah daun menjadi gambir lumpang agar bisa meningkatkan nilai tambah.

Analisis nilai tambah dengan menggunakan metode hayami dapat didapatkan nilai tambah. Selain itu juga diperoleh imbalan tenaga kerja, margin, dan keuntungan pengusaha/pemilik lahan. Hal tersebut jika diterapkan dapat memberikan manfaat secara langsung kepada petani terkait apapun upaya untuk peningkatan nilai tambah. Dengan menerapkan analisis nilai tambah dapat membuat output hasil produksi meningkat dalam dampak jangka panjang yaitu semakin bagus dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani terutama bagi petani gambir. Untuk mendapatkan nilai output yang tinggi petani harus lebih memperhatikan kriteria daun gambir yang akan dipanen jangan sampai daun gambir terlalu tua dan lewat masa panen karena berpengaruh terhadap nilai output yang dihasilkan, sehingga nilai tambah yang dihasilkan bisa rendah.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Afni Evalia, dkk, 2012) Peningkatan nilai tambah gambir menjadi katekin atau produk setengah jadi dapat dilakukan dengan skala menengah sampai skala besar. Sampai saat ini, industri pengolahan gambir menjadi katekin dan tanin masih sangat sedikit. Dengan demikian, masih banyak peluang yang dapat diraih oleh pengusaha ataupun petani gambir yang berminat menanamkan modalnya pada sektor industri pengolahan gambir meskipun tidak dengan teknologi yang modern. Dari penelitian terdahulu diatas dibandingkan penelitian yang dilakukan saat ini Rasio Nilai Tambah yang didapatkan pada penelitian ini masih jauh dibawah dari pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur Afni Evalia, dkk. Dengan rasio nilai tambah dari pengolahan gambir menjadi katekin sebesar 92 % sedangkan rasio nilai tambah dari penelitian ini hanya sebesar 49 %. Begitu juga dengan nilai tambah yang didapatkan dalam penelitian terdahulu tersebut sebesar Rp. 2.442.000,- sedangkan nilai tambah dari penelitian ini hanya sebesar Rp. 234.144. Dalam penelitian ini petani gambir harus meningkatkan kualitas atau kinerja petani dalam mengolah dan meningkatkan nilai tambah terhadap pengolahan gambir. Karena dibandingkan dengan penelitian terdahulu nilai tambah yang dihasilkan masih jauh dibawah nilai tambah tinggi.

Tabel 2. Nilai tambah pada Proses Pengolahan Gambir

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Bentuk Lumpang/Kg)	133 Kg
2. Input (daun gambir)	385 Kg
3. Tenaga Kerja (HKO)	2,34/HOK
4. Faktor Konversi	2.12 %
5. Koefisiensi Tenaga Kerja (HKO/kg)	0,033
6. Harga Output (Rp/gambir)	25.681,-
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HKO)	749.766,-
II. Penerimaan dan Keuntungan	
1. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	126.644,-
2. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	17.638,-
3. Nilai Output (Rp/kg)	53.297,-
4. a. Nilai Tambah (Rp/kg)	234.144,-
b. Rasio Nilai Tambah (%)	49 %
5. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	23.303,-
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	11 %
6. a. Keuntungan (Rp/kg)	212.775,-
b. Tingkat Keuntungan (%)	86 %
III. Balas Jasa Pemili Faktor Produksi	
1. Margin (Rp/kg)	51.322,-
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	45 %
b. Sumbangan Input Lain (%)	40 %
c. Keuntungan Pemilik (%)	45 %

Sumber: Hasil Penelitan, 2019

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

1. Biaya yang digunakan dalam proses pengolahan gambir yaitu biaya bahan baku utama, biaya sumbangan input lain dan biaya proses pengolahan. Bahan baku yang digunakan 60 ikat/minggu atau 360 Kg daun gambir, dan pupuk yang digunakan 18 Kg/minggu dalam proses pengolahan gambir. Bahan baku yang digunakan selama 6 hari yaitu Rp. 720.000, dan ditambah biaya pupuk 5 Kg/hari selama 6 hari produksi sebesar Rp. 210.000,-. Total biaya yang digunakan dalam proses pengolahan selama 6 hari yaitu Rp. 930.000,-. Besar biaya yang digunakan dalam proses pengolahan berbeda-beda tergantung bagaimana kriteria petani dalam proses pengolahan gambir.
2. Rata-rata nilai tambah pada proses pengolahan gambir ialah sebesar Rp. 234.144,- perminggu terhadap 47 orang responden selama 6 hari proses produksi dan keuntungan Rp. 212.775/kg untuk 6 hari proses produksi. Sementara itu pendapatan tenaga kerja untuk produk olahan gambir Rp. 23.303/kg perminggunya dengan keuntungan petani sebagai pemilik lahan sebesar Rp.749.766,-/minggu atau sekali proses produksi dalam seminggu. Dalam penelitian ini selisih nilai tambah dalam proses pengolahan gambir yaitu jual daun yang didapat petani Rp. 630.000/minggu dengan harga 1750/Kg, apabila dari daun diolah menjadi gambir lumpang petani mendapatkan Rp. 2.500.000/minggu belum termasuk upah tenaga kerja dan biaya lainnya. Jadi, dalam penelitian ini disaat harga murah petani lebih memilih menjual daun daripada mengolah menjadi gambir lumpang.

b. Saran

1. Untuk peneliti agar memberikan penelitian kepada petani gambir agar lebih mengefesienkan biaya yang digunakan dalam proses pengolahan gambir serta dalam peningkatan mutu gambir agar mendapatkan nilai tambah yang meningkat dalam proses pengolahan gambir.
2. Untuk petani agar lebih membandingkan selisih nilai tambah pada pengolahan gambir. Lebih menguntungkan mana gambir ini diolah atau daunnya langsung dijual dalam meningkatkan nilai tambah.
3. Untuk petani gambir agar lebih bijak dalam meningkatkan nilai tambah disaat harga murah petani harus memilih gambir diolah menjadi lumpang atau dijual daunnya saja agar nilai tambah yang didapat bertambah dan tidak berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andre, N. et al., 2013. *A review of the occurrence of non-alkoloid constituents in Uncaria species and their structure-activity relationships.*
- Anggara A dan Marini S., 2011. *Kopi Sihatam Menguntungkan Budidaya dan Pemasaran.* Cahaya Atma Pustaka, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. (2016). *Sumatera Barat Dalam Angka.* Sumatera Barat : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat.
- Dhalimi A. 2006. *Permasalahan Gambir (Uncaria gambir L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahan.* Perspektif, Vol 5. No. 1, Juni 2006: 46-59.
- Fauza, Hamda. 2014. *Pengembangan Usaha Perkebunan dan Industri Gambir, di Sumateraa Barat: Peluang dan Tantangan.* Bahan Seminar Nasional (Reformasi

- Pertanian Terintegrasi Menuju Kedaulatan Pangan*) Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo, 20 Oktober 2014.
- Hayami, et, al. 2003. *Analisis Kadar Chatechin dari Gambir dengan berbagai Metode*, Bulletin Teknik Pertanian, Vol 8, No 1, 2003.
- Hardjianto, W. 1993. *Bahan Kuliah Manajemen Agribisnis*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- M. Narafin, 2011. *Pengertian Biaya*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hidayat et, al. 2012. *Model Identifikasi Resiko dan Strategi Peningkatan Nilai Tambah dan Rantai Pasok Kelapa Sawit* JTI Vol. 14 No. 2, Jakarta. Universitas Al Azhar Indonesia. 89-96.
- Nur Afni et, al. 2012. *Strategi Pengembangan Agroindustri dan Peningkatan Nilai Tambah di Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis. Vol 9(3): 173-182.
- Soekarwati. 2010. *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : ALFABETA).